

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema Panas dan Perpindahannya Muatan Pembelajaran IPA melalui Metode *Student Case Study* Berbasis Video pada Siswa Kelas V SDN 1 Merbuh

Wahyuni

SD Negeri 1 Merbuh Kendal
Email: wahyunivan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran tema Panas dan Perpindahannya Muatan Pembelajaran IPA di kelas V SDN 1 Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Ketuntasan belajar siswa yang belum mencapai persentase minimal yang ditentukan oleh sekolah. Penerapan metode *Student Case Study* berbasis video berpotensi untuk melibatkan peran siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat sesuai dengan harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *Student Case Study* berbasis video dapat meningkatkan hasil belajar tema Panas dan Perpindahannya muatan pelajaran IPA. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan 3 pertemuan pada tiap siklusnya. Pembelajaran mengacu pada langkah-langkah penerapan metode *Student Case Study* berbasis video yang telah disusun sebelumnya. Proses pembelajaran tema Panas dan Perpindahannya muatan pelajaran IPA pada siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan ke arah yang kondusif, menyenangkan dan bermakna. Hasil belajar siswa melalui penerapan metode *Student Case Study* berbasis video mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pembelajaran prasiklus ada 11 dari 22 siswa atau nilai tuntas atau 50,00%, pada perbaikan Siklus I meningkat menjadi 15 siswa atau 68,18%, pada perbaikan Siklus II meningkat menjadi 20 siswa atau 90,91%. Perolehan hasil belajar tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu 2. Sebanyak $\geq 85,00\%$ siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran tema Panas dan Perpindahannya yang telah ditentukan sekolah, yaitu 70,00 dengan perolehan nilai rata-rata kelas $\geq 75,00$.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, *Student Case Study*, Video

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of students in learning the theme of Heat and the Transfer of Science Learning Content in class V of SDN 1 Merbuh, Singorojo District, Kendal Regency, semester 2 of the 2022/2023 academic year. Student learning completion that has not reached the minimum percentage determined by the school. The application of the video-based Student Case Study method has the potential to actively involve students in learning. Thus, student learning outcomes are expected to increase according to expectations. This research aims to determine whether the application of the video-based Student Case Study method can improve learning outcomes on the theme of Heat and Transfer in science lesson content. This research consists of 2 cycles with 3 meetings in each cycle. Learning refers to the steps in applying the video-based Student Case Study method that has been prepared previously. The learning process for the theme of Heat and the Transfer of Science lesson content from cycle I to cycle II has increased in a direction that is conducive, enjoyable and meaningful. Student learning outcomes through the application of the video-based Student Case Study method have increased significantly. In pre-cycle learning there were 11 out of 22 students or a complete score or 50.00%, in Cycle I improvement this increased to 15 students or 68.18%, in Cycle II improvement it increased to 20 students or 90.91%. The learning outcomes obtained are in accordance with the predetermined success indicators, namely 2. A total of $\geq 85.00\%$ of students can achieve the Minimum Completeness Criteria (KKM) in the learning theme of Heat and Transfer that has been determined by the school, namely 70.00 with an average score of - class average ≥ 75.00 .

Keywords: Learning Outcomes, Science, *Student Case Study*, Video

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) termasuk pembelajaran aktif, karena siswa terlibat secara aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan. Siswa dituntut aktif mencari dan menemukan konsep, mampu menganalisis suatu masalah, aktif berdiskusi bertukar pendapat, berani berbicara menyampaikan gagasan, mau mendengar ataupun menerima gagasan dari orang lain, mampu menuliskan hasil kerja sebagai laporan, serta mampu membaca dan menyampaikan hasil kerja. Dalam Kurikulum 2013 disebutkan bahwa tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) adalah untuk menuntut siswa agar mampu melakukan dan menemukan sesuatu yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Jadi pembelajaran IPA menekankan pada aspek ketrampilan proses.

Pembelajaran IPA sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan pada Kurikulum 2013. Karena Pembelajaran IPA pada dasarnya mendidik siswa agar dapat berpikir ilmiah, bernalar, kritis, guna meningkatkan kesadaran tentang tata cara memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses belajar. Pendidikan dapat dipandang sebagai sesuatu yang bermutu jika pendidikan berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian. Agar fungsi tersebut tercapai maka dibutuhkan pendidikan yang bermutu baik guna tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. (Hasbullah, 2010: 4).

Pembelajaran IPA merupakan wahana untuk mengembangkan siswa dalam berpikir rasional dan ilmiah. Maka pelajaran IPA harus diupayakan mencapai hasil yang maksimal. Di dalam Kurikulum Tahun 2013, IPA merupakan mata pelajaran dimana proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran IPA juga bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar, sehingga diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bekerja secara ilmiah. Betapa sangat pentingnya pembelajaran IPA bagi peserta didik, terutama tingkat Sekolah Dasar. Pada Kurikulum Tahun 2013 penekanannya pada pembentukan karakter siswa. Sedangkan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada tema, yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa muatan pelajaran yang disatukan menjadi sebuah tema.

Keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor pendidik. Di dalam melaksanakan proses pembelajaran, pendidik secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Saat mengatasi permasalahan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran pendidik sangat penting. Diharapkan pendidik memiliki cara mengajar dan mampu memilih media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep muatan pelajaran yang akan dilaksanakan dan disampaikan.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, peranan penting seorang guru yang dimaksud bukanlah sosok guru yang memposisikan diri sebagai seseorang yang maha tahu serta memposisikan diri sebagai objek pembelajaran sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan konstruktivisme, pengetahuan dari otak seorang guru tidak bisa dipindahkan begitu saja ke orang lain (siswa). Namun, siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah disampaikan atau diajarkan, dengan menyesuaikannya terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Jadi pengetahuan atau pengertian tidak diterima oleh siswa secara pasif dari guru, namun dibentuk dan diterima oleh siswa sendiri secara aktif.

Namun kenyataan yang terjadi di kelas V SDN 1 Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, kegiatan pembelajaran tematik, terutama IPA, belum berjalan optimal. Hal tersebut tampak pada proses pembelajaran yang belum efektif karena mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah atau kurang optimal. Proses pembelajaran tematik di

kelas masih berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif. Interaksi edukasi pada pembelajaran tematik masih bersifat satu arah.

Kecenderungan pembelajaran saat ini masih bersifat *teacher centered*. Siswa cenderung pasif di dalam proses pembelajaran. Akibatnya pemahaman materi pembelajaran siswa rendah. Jika guru tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, proses pembelajaran menjadi kurang bermakna, siswa mengalami kesulitan di dalam memahami materi, dan siswa kurang semangat di dalam pembelajaran, sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah pembelajarannya terasa monoton kurang bervariasi, siswa dijadikan obyek pembelajaran, akhirnya kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak bermakna bagi siswa.

Berdasarkan temuan hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat, terungkap adanya masalah yang muncul di dalam pembelajaran, yaitu pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan rendah, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, dan hasil belajar siswa juga rendah. Hal itu bisa dilihat dari rekap hasil penilaian harian tema Panas dan Perpindahannya pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata Penilaian Harian Kondisi Awal

No	Muatan Pelajaran	Rata-Rata Nilai
1	PPKn	78,00
2	Bahasa Indonesia	80,33
3	Matematika	75,67
4	IPA	63,18
5	IPS	68,00
6	SBdP	72,67

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata nilai penilaian harian pada muatan pelajaran IPA menunjukkan angka terendah dibandingkan muatan pelajaran lain pada pembelajaran tema Panas dan Perpindahannya, yaitu 63,18 dari 22 siswa. Siswa yang tuntas 11 dan yang belum tuntas 11. Nilai tertinggi 80, nilai terendah 50, dengan Ketuntasan Belajar Minimal 70. Tingkat ketuntasan belajar secara klasikal baru tercapai 50,00 % . Hal ini terjadi karena kecenderungan pembelajaran saat ini masih bersifat *teacher centered*. Siswa bersifat pasif di dalam proses pembelajaran. Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran kurang bermakna, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, dan siswa kurang semangat dalam pembelajaran, sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti sebagai guru dengan teman sejawat terhadap aktivitas pembelajaran Tema Panas dan Perpindahannya pada kelas V, menunjukkan bahwa guru belum memanfaatkan penggunaan variasi model pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan Metode Pembelajaran *Student Case Study*. Metode pembelajaran *Student Case Study* yaitu salah satu metode pembelajaran aktif yang menerapkan tipe diskusi kasus mengenai pelajaran yang akan dipelajari. Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran dengan diskusi kasus yang berfokus pada persoalan nyata atau konkret, langkah yang harus diambil, pelajaran yang dapat dipetik dan cara menghadapi suatu masalah di masa yang akan datang (Melvin, 2012: 187).

Metode ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, metode ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode *Student Case Study* menuntut adanya aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran, seperti aktivitas

siswa di dalam melihat studi kasus sesuai dengan situasi nyata, metode ini juga dapat melihat aktivitas siswa yang lain seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, maupun memperhatikan pendapat siswa lain.

Media pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran pada saat pembelajaran. Penggunaan media di dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, membangkitkan keinginan dan minat yang baru, dan membawa dampak psikologis terhadap siswa (Arsyad, 2010: 15). Dalam penelitian ini media yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran adalah media video.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidaklah hanya sekedar menguasai konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga harus menguasai persepsi, kebiasaan, minat-bakat, keinginan, harapan, kesenangan, penyesuaian sosial, dan bermacam-macam keterampilan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Setelah proses belajar selesai, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, hasil belajar mempunyai peranan penting. Hasil belajar merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang dipelajari. Menurut Hamalik (2004: 31), hasil belajar merupakan pola - pola perbuatan, nilai - nilai, pengetahuan - pengetahuan, sikap - sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Menurut Susanto (2013: 5) hasil dari belajar, adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Proses evaluasi hasil belajar merupakan akhir dari tindak mengajar. Berakhirnya penggal dan puncak proses belajar adalah hasil belajar. Menurut Hamalik (2004: 49), Hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar di dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Sedangkan, Winkel (2009) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dalam proses belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengukur dan menilai kegiatan belajar atau proses belajar, yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf ataupun kalimat yang menceritakan hasil yang telah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pelajaran dan menyajikannya ke dalam sebuah tema atau topik. Menurut Rusman (2013: 254), pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu, yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan dengan isi mata pelajaran.

Menurut Trianto (2010: 83) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu atau tematik menawarkan pembelajaran yang menjadikan aktivitas belajar itu relevan dan penuh makna bagi siswa, kebermaknaan pengalaman siswa akan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang diajarkan oleh guru di SD dipadukan melalui tema-tema yang telah ditetapkan serta disediakan pada buku guru dan buku siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan kedalam satu tema. Sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Metode Pembelajaran Student Case Study

Metode merupakan suatu cara yang diterapkan dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode dapat diartikan cara yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki (KBBI, 2008: 910).

Metode secara harfiah berarti “cara”. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Menurut Sutikno, (2009 : 34) metode pembelajaran adalah cara-cara menyampaikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Salah satu metode pembelajaran yang berlandaskan pada pandangan konstruktivisme adalah Metode *Student Case Study*. *Student Case Study* adalah salah satu jenis metode pembelajaran aktif yang menggunakan tipe diskusi kasus atau permasalahan pelajaran yang akan dipelajari. Fungsinya agar peserta didik mampu menganalisa dan memecahkan permasalahan bersama peserta didik lain dari permasalahan yang telah disajikan. Metode studi kasus merupakan salah satu metode belajar yang baik. Pelaksanaan diskusi pada umumnya terpusat pada permasalahan yang ada di dalam situasi atau contoh konkret, tindakan yang harus diambil dan pelajaran yang bisa dipetik, serta cara mengenai atau menghindari situasi semacam itu dimasa mendatang (Nur’aini, 2018).

Pembelajaran studi kasus dilakukan secara individu maupun kelompok kegiatan pembelajaran melalui studi kasus dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Terkait pendapat di atas bahwa metode pembelajaran *Student Case Study* merupakan metode pembelajaran yang menciptakan kasus sendiri dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian dalam diri siswa baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok (Wafi, 2020).

Student Case Study itu sendiri merupakan metode pembelajaran dengan studi kasus yang dibuat oleh peserta didik sendiri. Dalam Silberman (2012: 187), studi kasus yang telah dibuat peserta didik dengan sebuah topik yang dianalisis dan didiskusikan peserta didik yang lain. Metode pembelajaran *Student Case Study* adalah salah satu metode pembelajaran aktif dengan diskusi kasus atau permasalahan pelajaran yang akan dipelajari dan bertujuan agar peserta didik dapat menganalisa dan juga dapat memecahkan permasalahan bersama peserta didik lain dari permasalahan yang disajikan guru.

Kegiatan pembelajaran melalui studi kasus menjadi suatu teknik pendidik untuk membantu peserta didik agar memahami dan menguasai materi pembelajaran. Metode studi kasus merupakan metode yang memberikan kesempatan agar seseorang mampu mengajukan pertanyaan yang baik dan menginterpretasikan jawabannya (Yin, 2003: 70). Beberapa ciri yang terdapat dalam kegiatan belajar studi kasus ini adalah: peserta didik bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok kecil, pembelajaran ditekankan pada materi pelajaran yang mengandung persoalan untuk dipecahkan, peserta didik menggunakan banyak pendekatan dalam belajar, dan hasil dari pemecahan masalah adalah hasil tukar pendapat di antara semua peserta didik (Sanjaya, 2005: 107).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Student Case Study* dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian dalam diri siswa baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Media Video

Arsyad (2011: 4) mengemukakan bahwa media sebagai bentuk perantara yang dipergunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang disampaikan itu sampai pada penerima yang dituju. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Romiszowski (Basuki Wibawa 2003: 8) media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan.

Berdasarkan beberapa pengertian media di atas, dapat dirumuskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Media pembelajaran sebagai suatu alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian video adalah merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi. Dengan kata lain video adalah tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Video berasal dari bahasa latin, *video-vidivisum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan), dapat melihat. Media video adalah salah satu jenis media audio visual. Media audio visual artinya media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Salah satu contoh media yang dapat digunakan di dalam pembelajaran menyimak. Adalah media audio visual. Kelebihan media ini adalah dapat menambah motivasi peserta didik dalam belajar karena peserta didik dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Video merupakan gambar - gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup (Arsyad, 2011: 49)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual dan dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab peneliti sebagai guru SDN 1 Merbuh, maka penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Merbuh yang beralamat di Jalan Raya Boja - Kaliwungu Km. 4 Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar di bawah naungan Korwilcam Biddik Kecamatan Singorojo. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan selama tiga bulan. Penelitian Tindakan Kelas ini mengkaji lebih dalam tentang penerapan metode *Student Case Study* berbasis video dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tema Panas dan Perpindahannya di kelas V SDN 1 Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal pada semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023. Karakter siswa kelas V yang masih dalam tahap berpikir konkret menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran secara signifikan. Sumber data primer diperoleh dari informasi data guru dan siswa kelas V SDN 1 Merbuh. Jenis data yang diperoleh yaitu : jenis data kualitatif dan data kuantitatif, yang terdiri dari :

a. Data Hasil Belajar

Data hasil belajar merupakan data yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar dalam penelitian dilakukan melalui penilaian harian setelah dilakukan tindakan. Pelaksanaan tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada pertemuan kedua uji kompetensi 1 pada siklus I, pertemuan kedua uji kompetensi 2 pada siklus II pada pembelajaran tema Panas dan Perpindahannya Sub tema 2 dan 3 dengan fokus pada muatan pelajaran IPA.

b. Data Aktivitas Guru dan Siswa

Data tentang aktivitas guru dan siswa diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan metode *Student Case Study* dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Data tersebut diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dibantu teman sejawat sebagai kolaborator penelitian.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini dicantumkan dokumentasi mengenai proses pembelajaran, dari awal hingga akhir kegiatan.

Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, arsip-arsip resmi, serta literatur lainnya yang relevan dalam melengkapi data primer penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009: 220). Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2011: 152). Observasi dilakukan dalam kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran seperti tingkah laku siswa pada saat belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh observer lain yaitu teman sejawat.

b. Tes

Tes adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada objek yang diteliti (Purwanto, 2013: 28). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes hasil belajar, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu (Sukmadinata, 2009: 223). Tes ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan melihat nilai yang diperoleh siswa melalui tes tersebut. Dalam penelitian ini tes yang diberikan kepada siswa ada dua macam, yaitu :

- 1) *Pre test*, yaitu bentuk tes yang diberikan sebelum dimulainya proses pengajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- 2) *Post test*, yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah melalui kegiatan belajar. Adapun untuk instrumen tes sebagaimana terlampir.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa soal-soal uji kompetensi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap tema Panas dan Perpindahannya. Alat pengumpul data sesuai dengan teknik yang digunakan yaitu soal uji kompetensi, daftar nilai, lembar observasi, catatan guru dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Sebelum membuat soal uji kompetensi, peneliti membuat kisi-kisi penulisan soal terlebih dahulu.

Prosedur Penelitian

Model Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini menggunakan model proses yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3)

Observasi, dan (4) Refleksi. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebanyak 3 pertemuan pada setiap siklusnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

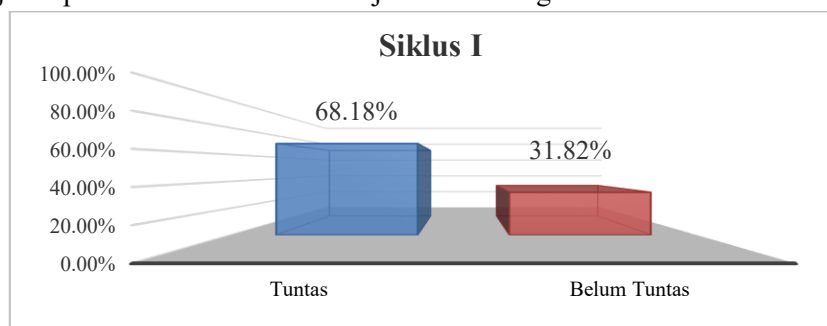
Siklus I

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran siklus I menunjukkan hasil yang masih kurang memuaskan. Meskipun rata-rata skor yang diperoleh dalam lembar observasi menunjukkan baik, namun ada beberapa aspek yang diamati termasuk kategori kurang sebagaimana terlihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Rekap Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan Belajar Siswa
1	Tuntas	15	68,18%
2	Belum Tuntas	7	31,82%
	Jumlah	22	100,00%

Berdasarkan hasil penilaian harian, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Siklus I belum tuntas, terlihat dari 22 siswa terdapat 15 siswa atau 68,18% siswa mendapat nilai $\geq 70,00$ tuntas belajar sedangkan 7 siswa atau 31,82% siswa belum tuntas belajar, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk memperjelas data hasil ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran siklus I, peneliti menyajikan persentase ketuntasan belajar siswa sebagai berikut.



Grafik 1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

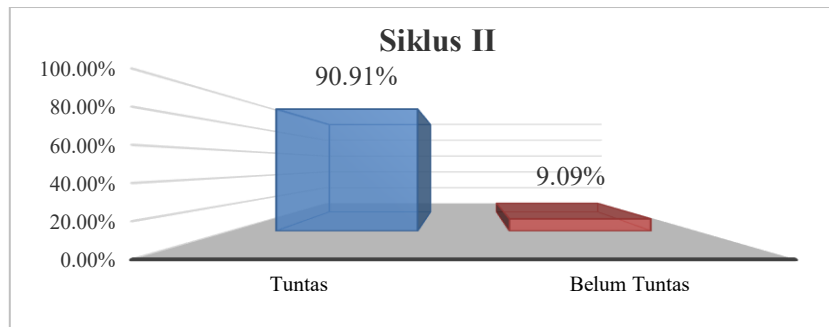
Siklus II

Hasil observasi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tema Panas dan Perpindahannya pada mauatan pelajaran IPA siklus II terlihat dari hasil uji kompetensi siswa yang dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2023 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan Belajar Siswa
1	Tuntas	20	90,91%
2	Belum Tuntas	2	9,09%
	Jumlah	22	100,00%

Peneliti menyajikan persentase ketuntasan belajar siswa untuk memperjelas paparan hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II seperti pada grafik di bawah ini.



Grafik 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Siklus II sudah tuntas, terlihat dari 22 siswa terdapat 20 siswa atau 90,91% siswa mendapat nilai ≥ 70 tuntas belajar sedangkan 2 siswa atau 9,09% siswa belum tuntas belajar. Indikator keberhasilan 90,91% siswa tuntas belajar sudah tercapai sesuai harapan.

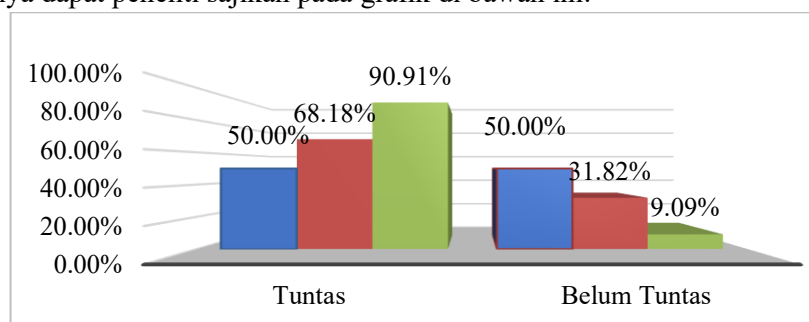
Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketuntasan Belajar Siswa dalam pembelajaran tema Panas dan Perpindahannya pada muatan pelajaran IPA melalui penerapan model *Student Case Study* mengalami peningkatan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 5. Rekap Peningkatan Presentase Ketuntasan Belajar Siswa

No	Pembelajaran	Persentase Ketuntasan Belajar		Keterangan
		Belum Tuntas	Tuntas	
1	Pra Siklus	50,00%	50,00%	Rendah
2	Siklus I	31,82%	68,18%	Meningkat
3	Siklus II	9,09%	90,91%	Meningkat

Mengacu pada hasil belajar siswa Siklus I sampai dengan Siklus II, nampak bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai sesuai dengan harapan. Secara rinci, hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan belajarnya dapat peneliti sajikan pada grafik di bawah ini:



Grafik 3. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan hasil perolehan data pembelajaran yang dilakukan dengan penerapan metode *Student Case Study* pada siswa kelas V SDN 1 Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, ternyata ada peningkatan ketuntasan hasil belajar dari sebelumnya, perbaikan pembelajaran Siklus I sampai Siklus II, dalam kegiatan pembelajaran prasiklus ada 11 dari 22 siswa atau nilai tuntas atau 50,00%, pada perbaikan Siklus I meningkat menjadi 15 siswa atau 68,18%, pada perbaikan Siklus II meningkat menjadi 20 siswa atau 90,91%.

Data di atas menunjukkan bahwa hasil tes terhadap penyerapan dan pemahaman materi siswa secara klasikal dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, hal itu terbukti dari

meningkatnya hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan siswa lebih antusias dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada tiap-tiap siklus. Siswa juga dapat menyesuaikan diri dengan media/alat pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas sejalan dengan pendapat para ahli dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penerapan metode *Student Case Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Yin (2003: 70), kegiatan pembelajaran melalui studi kasus menjadi suatu teknik pendidik untuk membantu peserta didik agar memahami dan menguasai materi pembelajaran. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian telah berhasil, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakuakn, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Student Case Study berbasis Video dapat memperbaiki proses pembelajaran Tema Panas dan Perpindahannya muatan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 1 Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Penerapan Metode Student Case Study berbasis Video dapat meningkatkan hasil belajar siswa Tema Panas dan Perpindahannya muatan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 1 Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023. Terbukti siswa yang mencapai Ketuntasan Belajar Minimal, yaitu 70, lebih dari 85%. Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dinyatakan berhasil.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan terkait dengan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru, harus lebih mengembangkan pengetahuannya mengenai kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih bervariasi bagi siswa dan tidak membuat siswa bosan.
2. Bagi siswa, agar terbiasa belajar dengan menggunakan media pembelajaran supaya hasil belajarnya lebih meningkat, lebih aktif dalam pembelajaran, disiplin, bertanggung jawab dan mampu bekerja sama dengan sesama siswa lainnya.
3. Bagi Sekolah, hendaknya perlu menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap terutama media pembelajaran untuk mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa termotivasi untuk selalu belajar dan mengembangkan kemampuannya.
4. Bagi perpustakaan, supaya selalu menambah bahan bacaan terutama yang berkaitan dengan metode, model maupun media pembelajaran, supaya referensinya semakin memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Dea (2022). *Penerapan Metode Student Case Study untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa pada Tema Sehat itu Penting Muatan Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Agustina. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Strategi Active Learning Tipe Student Create Case Study pada Siswa Kelas V SDN 1 Rumak Tahun Pelajaran 2015/2016*. Doctoral Dissertation, Universitas Mataram.
- Arifin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2010). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, Edy. (2019). *Pengaruh Metode Student Case Study Berbantuan Flip Chart terhadap Tingkat Kemandirian dan Hasil Belajar Biologi*. Jurnal EMASAINS
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Nopitasari, Anggun. (2012). *Pengaruh Metode Student Case Study Disertai Media Gambar Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa*. Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 4, No.3.
- Nur'aini, Siti (2018), *Pengaruh Metode Student Case Study Disertai dengan Media Gambar Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Said, Alamsyah. (2016). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Silberman, Melvin L. (2012). *Active Learning 101 (Strategi Pembelajaran Aktif)*. Bandung: Nusantara.
- Sudjana, Nana. (2010) *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supriadi, Nanang. (2015). *Pembelajaran Geometri Berbasis Geogebra Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis*. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 6, No. 2
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sutikno, M. Sobry. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect.
- Thobroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Trianto, (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS).
- Wafi, dkk. (2020). *Metode Pembelajaran Student Case Studies untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa*. Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi, 9(2), 215-228.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yin, Robert K. (2003). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT.Raja Grafindo